

Persepsi Abang None Jakarta Terhadap Fenomena Ondel-Ondel Ngamen di Jakarta

Lutfi ardiansyah

Universitas Budi Luhur

Email : lutfiardians12@gmail.com

Jl. Ciledug Raya, Petukangan Utara, Jakarta Selatan, 12260. DKI Jakarta, Indonesia.

Telp: 021-585 3753 Fax: 021-585 3752

Abstract

Ondel-Ondel is one of the artworks of Betawi. It is not only as Betawi special icon, but this giant puppet also believed as a charm in Betawi society for decades. People of Betawi also considered Ondel-Ondel as a sacred culture. Ondel-Ondel is an entertainment for Betawi society that inherited from generation to generation. However, nowadays ondel-ondel is not considered as a sacred property for ritual any longer since the last couple of years. Ondel-ondel has been used for busking in every corner of Jakarta. The aim of this research was to find out the perception of Abang None as the ambassador of tourism to conserve the culture of Betawi regarding the phenomenon Ondel-Ondel that busking on the street. The perception was considered from three aspects such as cognitive, affective and conative. This research used the concept of communication and culture theory and it is also a qualitative and descriptive research by using phenomenology and case study method. We collected the data by using observation, profound interview, literature review and online data research. The result of this research is the cognitive perception of Abang None about the difference between the properties of busking ondel-ondel and the Betawi's entertainment ondel-ondel. The affective perception of Abang None is the disagreement with the busking ondel-ondel since it looked so pity and inappropriate. The conative perception of Abang None is they would not give the money to the busking ondel-ondel.

Keywords : Abang None, Ondel-ondel, Betawi Culture, Perception.

Abstrak

Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Selain sebagai ikon budaya Betawi, boneka raksasa ini sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual tradisi Betawi. Masyarakat Betawi juga memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang sangat sakral. Selain itu Ondel-ondel merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Karena beberapa tahun belakangan ini muncul fenomena Ondel-ondel ngamen di jalanan-jalanan sekitar Jakarta. Tujuan dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi Abang None Jakarta sebagai Duta Pariwisata yang berperan dalam melestarikan budaya Betawi terkait fenomena Ondel-ondel ngamen yang dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi dalam teori komunikasi dan teori budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan juga penelusuran data online. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi kognitif para Abang None Jakarta terhadap kelengkapan Ondel-ondel ngamen yang berbeda dengan Ondel-ondel dalam pertunjukan hiburan Betawi, persepsi afektif Abang None Jakarta cenderung tidak setuju Ondel-ondel mengamen karena miris dan prihatin, dan persepsi konatif Abang None Jakarta cenderung tidak akan memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen.

Kata kunci : Abang None, Ondel-ondel, Budaya Betawi, Persepsi.

1. PENDAHULUAN

DKI Jakarta merupakan ibu kota Negara Republik Indonesia yang selalu menjadi pusat tujuan bagi para wisatawan ataupun para pendatang baru. Hal ini menjadikan Jakarta sebagai ibu kota yang memiliki berbagai macam kesenian dan kebudayaan. Salah satu diantara kesenian dan kebudayaan tersebut adalah yang menjadi ikon kota Jakarta yaitu ondel-ondel yang berasal dari Betawi. Ondel-ondel merupakan salah satu kesenian khas Betawi. Selain sebagai ikon budaya Betawi, boneka raksasa ini sejak dahulu digunakan dan dipercaya sebagai penolak bala dalam ritual tradisi Betawi.

Masyarakat Betawi juga memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang sangat sakral. Selain itu Ondel-ondel merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Betawi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan Pergub No 11 tahun 2017 tentang ikon Budaya Betawi, secara filosofi ondel-ondel bermakna sebagai perlambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan anti manipulasi.

Ondel-ondel bisa memiliki tinggi sampai 4 meter dan lebar sekitar 80 centimeter terbuat dari anyaman bambu dibagian tubuhnya, topeng pada wajahnya berwarna merah dan berkumis untuk ondel-ondel pria, sedangkan perempuan bertopeng putih dengan bibir berlipstik merah, terakhir ijuk pada bagian rambutnya. Ondel-ondel tersebut dimainkan oleh 2 orang untuk 2 pasang ondel-ondel perempuan dan laki-laki.

Dahulu Ondel-ondel dikenal dengan sebutan “barongan” dan dalam pembuatannya juga diperlukan beberapa ritual seperti sesajen yang berisi kemenyan, rujak tujuh rupa, bubur merah putih dan bunga tujuh rupa. Ketika Ondel-ondel sudah selesai dibuat, sesajen yang sudah disiapkan diberikan ke tubuh ondel-ondel dengan cara dibasuh dengan asap kemenyan sambil mantra-mantra diucapkan. Maka dapat disimpulkan bahwa ondel-ondel merupakan kesenian yang bersifat menghibur dan mempunyai nilai magis dan seni yang tinggi.

Awal mulanya pertunjukan kesenian ondel-ondel ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan, dan kebanyakan acara tersebut kini di adakan pada acara penyambutan tamu terhormat, dan untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat serta peresmian gedung yang baru selesai dibangun. Akan tetapi, belakangan ini keberadaan kesenian ondel-

ondel kini tidak lagi dimanfaatkan untuk kegiatan budaya, melainkan disalahgunakan untuk kegiatan mengamen. Penyalahgunaan kegiatan kebudayaan seperti ini dilakukan oleh para pengamen yang berasal dari masyarakat Jakarta itu sendiri.



Gambar 1:”Mengamen ondel-ondel = merusak tradisi? (Sumber: <https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel-merusak-tradisi-cvrg>)

DKI Jakarta berbeda dengan provinsi-provinsi lainnya sehingga memiliki fungsi dan kekhususan sendiri. Sebagai Ibukota Negara Kesatuan Republik Indonesia, Jakarta merupakan pintu gerbang dari dunia internasional dan juga merupakan pusat perekonomian dan perdagangan dimana menjadi acuan bagi daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, Abang None Jakarta pun memiliki peran dan fungsi yang berkembang seiring berkembangnya peran dan fungsi dari kota Jakarta dalam menghadapi tantangan global.

Selain sebagai pendamping gubernur dan juga sebagai duta wisata dalam rangka mempromosikan Jakarta. Abang None Jakarta memiliki peran yang sangat penting di zaman Milenial saat ini. dimana abang None merupakan garda terdepan para pemuda di Jakarta untuk membantu para seniman-seniman Betawi melestarikan budayanya agar siap menghadapi persaingan global yang bisa membawa dampak positif untuk DKI Jakarta.

Abang None juga merupakan perpanjangan tangan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk bisa mengajak masyarakat lebih aktif dalam gerakan kolaboratif. Melihat tingginya jumlah pendaftar Abang None dan terus bertambahnya para finalis dan alumni-alumni Abang None tiap tahunnya menjadi jalan yang mudah untuk merealisasikan gerakan kolaboratif tersebut. Dengan

cara berkontribusi memberikan edukasi terhadap para pengamen ondel-ondel, yang tentu saja dibantu oleh Pemprov DKI, seniman-seniman Betawi dan juga Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Gerakan edukasi tersebut tentu saja bertujuan agar tidak terjadi pergeseran makna dan fungsi dari ondel-ondel.

Menurut para Abang None, saat ini pergeseran makna dan fungsi ondel-ondel tersebut sudah semakin tidak terbendung, dilihat dari ondel-ondel tersebut yang berjalan tidak berdampingan, lalu pakaian yang para pengamen pakai, kemudian musik yang mereka bawaan tidak menggunakan alat musik tradisional melainkan hanya rekaman. Dan mirisnya para pengamen ini bukan asli dari betawi yang tentunya tidak paham tentang tradisi Betawi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya regenerasi dari para seniman betawi di Jakarta, dan adanya permasalahan ekonomi yang menimpa masyarakat di Jakarta. Oleh karena itu, ondel-ondel menjadi salah satu solusi mudah bagi mereka untuk menghidupi kehidupan keluarganya. Dengan demikian, maka permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana persepsi Abang None Jakarta mengenai fenomena Ondel-ondel ngamen?

2. METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2009:15), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sugiyono juga berpendapat, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan objek penelitiannya adalah ondel-ondel dan subjek yang diteliti adalah persepsi abang none terhadap ondel-ondel ngamen. Penelitian ini juga bersifat deskriptif, menurut Singarimbun dan Effendi (dalam Bajari, 2015) penelitian deskriptif merupakan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Tujuan penelitian

deskriptif adalah mengembangkan konsep dan menghimpun fakta-fakta, bukan menguji hipotesis.

Fenomenologi , menurut Polkinghorne (Creswell,1998) menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1988) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal hal yang perlu (esensial), struktur invariant (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri dari hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan penelusuran *online*. Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan sengaja, sistematis terhadap obyek yang akan diteliti. Dalam kaitannya dengan penelitian ini penulis terjun langsung ke lapangan menjadi partisipan (observer partisipan) untuk menemukan dan mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu, persepsi Abang None Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen.

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Teknik ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar.

Wawancara-Mendalam (In-depth Interview) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Menurut (Moleong, 2005:186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan diarahkan pada fokus penelitian. Dalam hal ini, metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Studi pustaka adalah mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono:2006). Sementara menurut (Arikunto:2006) pengertian studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, Koran, dan literature lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori.

Penelusuran Data Online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online yang berupa data dan informasi maupun teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penelusuran data online dilakukan untuk menunjang data penelitian yang tidak bisa didapatkan secara langsung.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru.

Proses penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi lapangan bersama Abang None dengan memperhatikan setiap pertunjukkan ondel-ondel yang selalu berkeliling di sekitaran Jakarta, kemudian mengamati budaya ondel-ondel dengan berkunjung ke sanggar-sanggar komunitas ondel-ondel sambil melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam dilakukan peneliti dengan beberapa Abang dan None.

Studi kepustakaan dan penelusuran data *online* akan menunjang informasi yang sesuai dengan topik penelitian ini. Setelah semua data terkumpul, dilakukan reduksi data dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data-data yang diperlukan agar lebih fokus. Kemudian, dilakukan penyajian data-data yang telah dipilih sesuai dengan keadaan di lapangan penelitian untuk diteliti lebih lanjut dan kemudian barulah dilakukan penarikan kesimpulan/verifikasi mengenai persepsi Abang None Jakarta mengenai fenomena ondel-ondel ngamen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada jaman dahulu pertunjukan ondel-ondel mempunyai fungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus. Kemudian berubah menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan uang bagi pelestarinya karena digunakan untuk menyambut tamu terhormat, peresmian gedung, acara

pernikahan dan pesta-pesta rakyat. Seiring berkembangnya situasi dan kondisi, tradisi yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat Jakarta ini mengalami pergeseran makna dan fungsi. Ondel-ondel saat ini tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan budaya, melainkan menyimpang dari apa yang sebelumnya sudah ada.

Penyimpangannya ialah ondel-ondel digunakan untuk mengamen dan itu sudah jauh sekali keluar dari pakem atau panduan budaya betawi itu sendiri. Mirisnya penyimpangan tersebut dilakukan oleh para pengamen yang berasal dari Jakarta itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai alumni Abang None yang prihatin dengan kondisi ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa Abang None Jakarta, untuk mengetahui persepsi mereka terkait Ondel-ondel ngamen. Berikut adalah hasil yang penulis bisa dapatkan:

Sejatinya sejak ondel-ondel ada di muka bumi ini, mereka berdua selalu berdampingan, entah pada saat berjalan beriring ataupun pada saat menjadi panjangan. Namun, saat beralih fungsi sebagai alat ngamen, para Abang None menyaksikan ondel-ondel tersebut terpisah. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan entah berjalan kemana menurut keinginan sang pengamen yang membawanya. Dengan tujuan agar penghasilan ngamen mereka bisa lebih banyak.

Dari segi pakaian yang dipakai pengamen dan juga alat musik yang digunakan juga sudah keluar dari pakem tradisi betawi. Sering kali Abang dan None melihat pengamen mengenakan pakaian seadanya dan tidak memakai pakaian khas betawi, lebih parahnya lagi bahkan ada yang tidak menggunakan alas kaki. Alat musik yang mereka bawa pun hanya sebuah rekaman lagu-lagu betawi yang tak jarang suaranya sudah tidak enak didengar. Mereka tidak memainkan alat musik betawi seperti tehyan, kenong, gambang, kromong dan gendang, dengan alasan tidak bisa memaikannya dan repot membawanya.

Dengan kondisi seperti ini menyebabkan rasa prihatin bercampur miris dan kesal terkait ondel-ondel ngamen. Sebagian besar Abang dan None merasakan adanya penggunaan ondel-ondel kearah negatif dan jika tidak dikendalikan secepatkan akan berakibat lebih parah lagi di masa yang akan datang. Karena dengan modal rekaman kaset rusak, gerobak kecil, ember cat yang sudah mengering ditambah pakaian yang seadanya, mereka bisa mendapatkan uang yang tidak sedikit. Dan Ondel-ondel terlihat hanya untuk memenuhi kepentingannya semata.

Tabel 1. Atribut Ngamen Ondel-ondel

ATRIBUT	PENJELASAN
Pakaian pemain	Pakaian para pengamen tidak sesuai pakem tradisi. Biasanya hanya menggunakan baju kaus warna pudar, celana jeans robek, dan juga sandal jepit. Sudah sewajarnya para pengamen wajib mengenakan pakaian adat betawi.
Pakaian ondel-ondel	Pakaian Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen menggunakan pakaian yang sudah lengkap seperti baju adat Betawi kebaya encim (perempuan), baju sadaria atau ujung serong (laki-laki), selendang, dan sarung kotak-kotak (cukin) ditambah hiasan kembang kelapa dikepala
Alat musik	Jarang sekali pengamen memainkan alat musik tradisional Betawi seperti tehyan, gendang, gambang, kromong, gendang dsb. Hanya bermodalkan kaset rekaman dan speaker yg diletakkan di atas gerobak kecil.

Sumber : diolah oleh penulis

Sebagian besar Abang None kurang setuju penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Karena ondel-ondel merupakan salah satu ikon kota Jakarta yang sepatut dijaga dan dilestarikan atau dikembangkan dengan tidak keluar dari pakem tradisi Betawi. Meskipun kita semua sadar para pengamen hanya memenuhi kehidupan hariannya saja yang mungkin sudah tidak ada cara lain selain ngamen ondel-ondel.

Dengan demikian gagasan yang terbentuk oleh Abang dan None terkait Ondel-ondel mengamen sesuai dengan teori aspek persepsi kognitif yang dikemukakan oleh Branca, et al (dalam Walgito, 2002:69) yang menyatakan bahwa aspek kognitif merupakan komponen pengetahuan atau informasi yang berisi tentang kepercayaan individu terhadap suatu sikap, hal ini dapat berupa apa yang telah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang objek tersebut.



Gambar 2 : Ondel-ondel Pria (sumber : <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondel-ondel-di-tengah-modernitas-jakarta>)

Disamping itu selain permasalahan pakaian dan music, ondel-ondel ngamen membuat rasa kurang nyaman bagi masyarakat khususnya masyarakat betawi. Mereka merasa kesal dengan adanya ondel-ondel ngamen dijalanan yang hanya mementingkan kepentingan diri pengamen saja tanpa memperdulikan seniman-seniman betawi. Tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain menahan rasa marah dan kesal.

Para Abang None juga merasa prihatin dengan munculnya ondel-ondel ngamen, seharusnya ondel-ondel mempunyai fungsi yang benar sebagai ikon kota Jakarta. Namun, karena tidak adanya regenerasi dari yang tua ke yang muda dan juga tidak adanya perhatian yang cukup dari pemerintah, ditambah kebutuhan akan ekonomi yang sangat mendesak yang menjadikan ondel-ondel ngamen dijalanan.

Tabel 2. Alasan Abang dan None

ABANG dan NONE	ALASAN
Tidak Mendukung	Abang None merasa marah dan kesal, karena bagi mereka Ondel-ondel merupakan ikon Betawi yang wajib mereka jaga sehingga tidak layak untuk dijadikan alat mengamen
	Abang None prihatin dengan munculnya Ondel-ondel ngamen yang semakin banyak, mereka menyarankan agar para pemain Ondel-ondel ngamen dapat bergabung ke dalam sanggar-sanggar Betawi yang tersedia

Sumber : Diolah oleh penulis

Meskipun ada yang berpendapat bahwa mengamen dengan Ondel-ondel memiliki dampak positif, namun itu hanya sebagian kecil saja. Mereka mengatakan Ondel-ondel dapat dikenal oleh masyarakat luas, namun di sisi lain, abang None berpendapat jika Ondel-ondel yang merupakan ikon Betawi apabila dijadikan alat untuk mengamen dapat merusak Ondel-ondel sebagai ikon Betawi itu sendiri. Ada juga yang berpendapat bahwa ngamen merupakan pekerjaan halal namun bagi Abang None mengamen dengan menggunakan Ondel-ondel adalah tindakan yang salah.

Beberapa perasaan individu di atas sesuai dengan teori aspek afektif (dalam Walgito, 2002) yang menyatakan bahwa afektif merupakan komponen perasaan yang menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus. Ini merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi.

Tindakan Masyarakat Betawi Terkait Ondel-ondel Ngamen

Kekesalan dan keprihatinan Abang None membuat mereka cenderung melakukan tindakan dengan memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen. Namun, menurut para abang None ada juga beberapa orang yang rela memberikan uangnya sebagai rasa kasian dan kemanusiaan. Meskipun mereka tetap tidak mendukung penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen

Tabel 3. Tindakan yang dilakukan Abang None

TINDAKAN	PENJELASAN
Memberi	Iba dengan pemain Ondel-ondel ngamen yang berusaha memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Rasa kemanusiaan yang timbul untuk para pemain Ondel-ondel ngamen.

Tidak memberi	Ngamen menggunakan budaya merupakan tindakan yang salah.
	Ondel-ondel ngamen dinilai menjelek-jelekan budaya Betawi dan menyimpang dari fungsinya sebagai ikon dan budaya Betawi.
	Tidak menyukai penggunaan Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen

Sumber : diolah oleh penulis

Di samping itu, ada juga beberapa masyarakat yang tidak memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen karena menurut mereka Ondel-ondel ngamen merupakan perbuatan yang menyimpang terlebih lagi pemain Ondel-ondel ngamen yang tidak menggunakan pakaian rapi sehingga membuat mereka tidak memberikan uangnya.

Abang None berharap Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen dapat dirangkul dengan baik oleh sanggar-sanggar yang ada maupun membentuk sanggar sehingga tidak disalahgunakan. Selain itu berbagai cara juga dilakukan oleh Unit Pengelola Kawasan Perkampungan Budaya Betawi (UPKPBB) untuk melestarikan Ondel-ondel seperti menginventarisir sanggar-sanggar mengenai kegiatan Ondel-ondel seperti pagelaran kesenian regular di mana Ondel-ondel selalu dilibatkan ke dalam aktivitas tersebut, kemudian ada juga pengajuan anggaran untuk pembuatan Ondel-ondel setiap tahunnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan masyarakat Betawi terkait Ondel-ondel ngamen sesuai dengan teori aspek konatif (dalam Walgito 2002) yang menyatakan bahwa komponen tindakan meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung tetapi juga meliputi bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan seseorang dan berisi kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.



Gambar 3 : Ondel-ondel perempuan (Sumber : : <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondel-ondel-di-tengah-modernitas-jakarta>)

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu, pertama atribut yang digunakan oleh para pemain Ondel-ondel ngamen tidak sesuai dengan tradisi budaya betawi, dimana seharusnya para pemain Ondel-ondel menggunakan pakaian adat Betawi dan alat musik tradisional. Kedua, para abang dan None tidak mendukung penggunaan Ondel-ondel sebagai alat mengamen. Menurut mereka, menggunakan Ondel-ondel untuk mengamen adalah tindakan yang salah karena Ondel-ondel merupakan bagian dari budaya, ikon dan kesenian Betawi yang wajib mereka jaga dan lestarikan sebagai budaya adiluhung yang abadi. Ketiga, mayoritas Abang None cenderung tidak memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen karena tidak setuju dengan keberadaan Ondel-ondel ngamen serta para pemainnya tidak menggunakan pakaian yang layak. Namun demikian, ada sebagian masyarakat atau Abang None yang memberikan uang karena rasa kemanusiaan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Abang alex, abang Dio, abang donny, non afiffa, non karina, non inda, bang putra, bang andrie, non nabila, non rieka sebagai narasumber yang telah menyediakan waktu dan memberi informasi dalam penelitian ini. Dan kepada mentor berkesenian saya, Abang Atien yang juga telah memberikan informasi tentang kebetawian khususnya tentang ondel-ondel. Terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Farisco, L. N. B. (2018, Maret 11). *Fenomena Ondel-Ondel Jadi Pengamen Jalanan, Pemerintah Diminta Beri Pembinaan*. Retrieved Agustus 27, 2018, from Jakarta Tourism, *Ondel-Ondel*. (2015). Retrieved Agustus 29, 2018, from Jakarta Tourism: <http://jakarta-tourism.go.id/2015/node/501?language=id>

Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
Liputan6.com: <https://www.liputan6.com/news/read/3361235/fenomena-ondel-ondel-jadi-pengamen-jalanan-pemerintah-diminta-beri-pembinaan>

Moleong, Lexy J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nasiri, M. (2016, Juni 22). *Mengenal Makna Simbolik Ondel-Ondel*. Retrieved Agustus 30, 2018, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160622182515-241-140178/mengenal-makna-simbolik-ondel-ondel>

Nazir. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Paramita, S. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133-138

Walgito, Bimo. (2002). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset

Munthe, Jenda dkk. (2017) *Potret Pergeseran Nilai Ondel-ondel*. Diakses pada 13 November 2017. Dari:

<http://validnews.co/Potret-Pergeseran-Nilai-Ondel-ondel-V0000587>

<https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondel-ondel-di-tengah-modernitas-jakarta>

<https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/ondelondel/>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20160622150005-241-140122/ondel-ondel-warisan-jakarta-yang-tergerus-waktu>

<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/fokus/ondel-ondel-riwayatmu-kini-3204/all>

<https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel-merusak-tradisi-cvrg>